

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dan harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan manusia hampir semua orang terkait dengan dunia pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia itu sendiri, karena dengan pendidikan mampu menghantarkan manusia memiliki pengetahuan, keterampilan dan mengembangkan sikap yang dimilikinya. Pendidikan dapat mengembangkan sumber daya manusia untuk menjadikan manusia yang berkualitas tinggi sehingga mampu untuk mendukung dalam pembangunan bangsa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ وَادِّعُوا آيَاتِنَا أَنْشُرُوا فَآيَاتِنَا نُرْفَعِ اللَّهُ

الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting sehingga Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, demikian juga dapat dipastikan bahwa pendidikan dapat mengembangkan sumber daya manusia menjadi lebih berkualitas.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang dicantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Hal ini dapat diketahui pada berbagai kegiatan yang dilaksanakan yang berhubungan dengan peningkatan pengelolaan dan supervisi serta tata laksana pendidikan. Pendidikan memang dipandang mempunyai peranan yang besar untuk menciptakan masa depan yang gemilang yang menjadi idaman kita bersama. Hal ini dimungkinkan karena dengan usaha yang terus menerus ditingkatkan melalui pembangunan di bidang pendidikan, dapat dihasilkan pribadi-pribadi yang telah mengembangkan potensi dan kemampuannya secara optimal, dalam melaksanakan pembangunan dan perkembangan masyarakat itu sendiri.²

Dalam dunia pendidikan, mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sangat populer dikalangan peserta didik, mata pelajaran ini dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang penting dalam upaya meningkatkan kecerdasan peserta didik, hal ini dikarenakan dengan masuknya matematika sebagai mata pelajaran yang selalu diujikan secara nasional, sebagai

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* , (Jakarta: Visimedia, 2007), h. 5.

²Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 78.

syarat kelulusan dalam setiap tingkat pendidikan dasar dan menengah di Indonesia.

Matematika merupakan ilmu universal yang mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia, serta mendasari perkembangan teknologi modern. Olehnya itu, mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah lanjutan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.³ Namun dalam pembelajaran matematika itu sendiri juga akan muncul suatu permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah permasalahan dalam proses belajar mengajar matematika.

Dalam proses belajar mengajar, pengajaran matematika masih memiliki tiga kelemahan yang mendasar. Pertama, pengajaran lebih berpusat pada guru sehingga siswa masih menjadi objek, bukan subjek dalam belajar. Kedua, kentalnya paradigma *transfer of knowledge* yang memposisikan siswa sebagai individu pasif dengan tanpa adanya inisiatif. Ketiga, pengajaran hanya fokus pada penilaian kognitif, sehingga sikap seperti kemandirian belajar siswa kurang mendapatkan perhatian. Pembelajaran matematika di sekolah umumnya masih menggunakan metode ceramah dimana pembelajaran terpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga kemandirian belajar siswa masih belum bisa dikembangkan.⁴

³Sufri Mashuri, *Media Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 1.

⁴Muhammad Alif Syibli, "Profil Kemandirian Belajar Siswa SMP dalam Pembelajaran Matematika", dalam *Jurnal Gantang*, Vol. III No. 1, 2018, h. 48.

Dengan pembelajaran yang seperti itu akan mengakibatkan siswa bergantung kepada guru, siswa menjadi pasif dalam pembelajaran dan tidak berani dalam menyampaikan hasil pemikiran-pemikiran matematika yang dimilikinya. Sehingga berakibat kepada potensi matematika siswa yang tidak dapat berkembang secara optimal, dan akan berdampak pada hasil belajar matematika siswa.

Dari hasil observasi awal pengalaman PPL II yang dilakukan oleh peneliti di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin, proses pembelajaran matematika masih sering menggunakan pembelajaran konvensional, siswa hanya mendengar dan mencatat apa yang ditulis oleh guru di papan tulis tanpa mau mencoba mencari bahan dan sumber belajar lain yang mendukung materi tersebut. Kebanyakan siswa di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin masih terlihat malu untuk bertanya kepada guru dan kurang percaya diri dalam mengerjakan soal sehingga siswa masih sering melihat jawaban dari teman sekelasnya. Hal ini menyebabkan kurang maksimalnya proses pembelajaran yang secara langsung berakibat terhadap hasil belajar siswa tersebut. Dilihat dari kondisi siswa tersebut dan indikator kemandirian belajar siswa dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar matematika pada siswa di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin masih kurang.

Kemandirian belajar sangat penting dimiliki oleh siswa karena dengan kemandirian yang dimilikinya, siswa dapat belajar sendiri, baik ketika belajar bersama guru, bersama teman-temannya maupun ketika ia sendiri. Siswa yang mandiri dalam belajar dapat memanfaatkan waktu dengan baik, dapat mengatur

waktunya dengan disiplin, memiliki kedisiplinan dalam belajar termasuk mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya dengan baik.⁵ Oleh karena itu kemandirian belajar siswa yang masih kurang perlu ditingkatkan dengan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus kepada guru saja tetapi juga dapat mengaktifkan siswa dalam belajar, sehingga siswa akan melakukan kegiatan belajar atas kesadaran dan kemauannya sendiri. Salah satu model pembelajaran yang dapat memberi peluang dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah model pembelajaran *reciprocal teaching*.

Model pembelajaran *reciprocal teaching* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif. Dimana siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu, kemudian siswa menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada siswa yang lain.⁶ Pada dasarnya pembelajaran *reciprocal teaching* menekankan pada siswa untuk bekerja dalam suatu kelompok yang sedemikian rupa agar setiap anggotanya dapat berkomunikasi dengan nyaman dalam menyampaikan pendapat ataupun bertanya dalam rangka bertukar pengalaman keberhasilan belajar satu dengan lainnya.⁷ Oleh karena itu model pembelajaran ini dirasa mampu untuk meningkatkan hasil belajar dan kemandirian belajar matematika siswa.

⁵Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), hal. 45.

⁶Marlina Eliyanti Simbolon, *Tuturan dalam Pembelajaran Berbicara dengan Metode Reciprocal Teaching*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), h. 45.

⁷Diah Khusnia & Dede Nuraida, "Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* (Pengajaran Terbalik) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Pencemaran Lingkungan", dalam *Proceeding Biology Education Conference*, Vol. 14 No. 1, 2017, h. 485.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Koordinat Kartesius Kelas VIII di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran terhadap judul di atas, maka penulis perlu menjelaskan tentang beberapa definisi dari istilah yang dipergunakan tersebut, antara lain :

1. Efektivitas

Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar apabila secara statistik (dalam konteks penelitian pendidikan) hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran.⁸ Dan pembelajaran dikatakan efektif dilihat dari kemandirian belajar apabila rata-rata skor kemandirian belajar siswa dapat mencapai klasifikasi baik.⁹

Dalam penelitian ini model pembelajaran *reciprocal teaching* dapat dikatakan efektif terhadap hasil belajar apabila terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan awal siswa (*pretest*) dan nilai kemampuan akhir siswa (*posttest*). Sementara untuk kemandirian belajar, model pembelajaran *reciprocal*

⁸Puji Sumarsono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran di Era Milenial*, (Malang: UMM Press, 2020), h. 7.

⁹S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 238.

teaching dapat dikatakan efektif ketika rata-rata skor kemandirian belajar yang diperoleh siswa mencapai klasifikasi baik sesuai dengan ketentuan dari rumus klasifikasinya.

2. Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Model pembelajaran *reciprocal teaching* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif. Dimana siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu, kemudian siswa menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada siswa yang lain. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran, yaitu meluruskan atau memberi penjelasan mengenai materi yang tidak dapat dipecahkan secara mandiri oleh siswa. Dalam model pembelajaran *reciprocal teaching* terdapat empat strategi yang digunakan, yaitu *Question Generating* (Membuat Pertanyaan), *Clarifying* (Menjelaskan), *Predicting* (Memprediksi), *Summarizing* (Merangkum).¹⁰

3. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar diartikan sebagai suatu bentuk belajar yang berpusat pada kreasi peserta didik dari kesempatan dan pengalaman penting bagi peserta didik tersebut sehingga ia mampu, percaya diri, memotivasi diri dan sanggup belajar setiap waktu. Dengan kemandirian belajar tersebut peserta didik akan dapat mengembangkan nilai, sikap pengetahuan dan keterampilan-keterampilan. Indikator kemandirian belajar adalah bertanggung jawab dalam belajar, berbuat aktif dan kreatif dalam belajar, mampu memecahkan problem belajar, kontinue

¹⁰Marlina Eliyanti Simbolon, *Tuturan dalam Pembelajaran Berbicara dengan Metode Reciprocal Teaching*, . . . , h. 45-46.

dalam belajar.¹¹ Dalam penelitian ini kemandirian belajar yang dimaksud adalah kemandirian belajar siswa kelas VIII di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin setelah diterapkannya model pembelajaran *reciprocal teaching* yang diperoleh dari hasil perhitungan angket kemandirian belajar siswa.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa yang diperlihatkan setelah proses belajar-mengajar.¹² Dalam penelitian ini hasil belajar yang dimaksud adalah nilai *pretest* dan *posttest* yang didapat oleh siswa setelah menyelesaikan pembelajaran matematika materi koordinat kartesius sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran *reciprocal teaching*.

5. Materi Koordinat Kartesius

Materi koordinat kartesius adalah salah satu materi pembelajaran matematika yang diajarkan pada siswa kelas VIII semester I di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang dapat dikemukakan peneliti pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemandirian belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* pada materi koordinat kartesius kelas VIII di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin?

¹¹Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*, (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2016), h. 9.

¹²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 2.

2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* pada materi koordinat kartesius kelas VIII di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin?
3. Apakah model pembelajaran *reciprocal teaching* efektif digunakan dilihat dari kemandirian belajar siswa pada materi koordinat kartesius kelas VIII di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin?
4. Apakah model pembelajaran *reciprocal teaching* efektif digunakan dilihat dari hasil belajar siswa pada materi koordinat kartesius kelas VIII di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin?

D. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka pembahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Siswa yang diteliti adalah siswa di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin.
2. Materi yang digunakan adalah materi koordinat kartesius.
3. Penelitian dilakukan untuk mengetahui keefektivitasan penggunaan model pembelajaran *reciprocal teaching* pada materi koordinat kartesius terhadap kemandirian dan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin.

E. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah penelitian, selanjutnya dapat ditentukan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemandirian belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* pada materi koordinat kartesius kelas VIII di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* pada materi koordinat kartesius kelas VIII di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin?
3. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran *reciprocal teaching* dilihat dari kemandirian belajar siswa pada materi koordinat kartesius kelas VIII di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin.
4. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran *reciprocal teaching* dilihat dari hasil belajar siswa pada materi koordinat kartesius kelas VIII di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan serta memberikan gambaran mengenai keefektivitasan penggunaan model pembelajaran *reciprocal teaching* dalam pembelajaran matematika pada materi koordinat kartesius.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, guru, siswa, dan sekolah.

- a. Bagi peneliti, menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching*.
- b. Bagi guru matematika, sebagai bahan masukan dalam upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching*.
- c. Bagi siswa, membantu siswa untuk meningkatkan kemandirian dan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran *reciprocal teaching*.
- d. Bagi sekolah, memberikan masukan bagi kepala sekolah untuk mengarahkan pembelajaran guru. Serta dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang efektif.

G. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti memilih judul ini adalah sebagai berikut :

1. Mengingat betapa berperannya mata pelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembelajaran matematika di sekolah umumnya masih menggunakan metode ceramah sehingga masih banyak siswa yang merasa malu untuk bertanya kepada guru dan kurang percaya diri dalam mengerjakan soal.
3. Melihat pentingnya penerapan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas yang memudahkan siswa dalam memahami matematika merupakan salah satu faktor penunjang bagi tercapainya tujuan pembelajaran.

4. Model pembelajaran *reciprocal teaching* dirasa mampu untuk meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin.

H. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Berdasarkan teori Marlina Eliyanti Simbolon dalam buku “Tuturan dalam Pembelajaran Berbicara dengan Metode Reciprocal Teaching” yang mengatakan bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif. Dengan cara belajar seperti itu maka peneliti mengasumsikan bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* ini mampu untuk meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

a. Kemandirian Belajar

H_0 : Model pembelajaran *reciprocal teaching* tidak efektif digunakan dilihat dari kemandirian belajar siswa pada materi koordinat kartesius kelas VIII di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin.

H_a : Model pembelajaran *reciprocal teaching* efektif digunakan dilihat dari kemandirian belajar siswa pada materi koordinat kartesius kelas VIII di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin.

b. Hasil Belajar

H_0 : Model pembelajaran *reciprocal teaching* tidak efektif digunakan dilihat dari hasil belajar siswa pada materi koordinat kartesius kelas VIII di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin.

H_a : Model pembelajaran *reciprocal teaching* efektif digunakan dilihat dari hasil belajar siswa pada materi koordinat kartesius kelas VIII di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin.

I. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan penelusuran penelitian terdahulu, peneliti menemukan penelitian yang sama tentang model pembelajaran *reciprocal teaching*, yaitu sebagai berikut :

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathana Eka Rahmina menunjukkan bahwa hasil belajar siswa secara kelompok pada pembelajaran bangun datar dengan pendekatan pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) pada pertemuan I-III memperoleh ketuntasan 84,37% dengan nilai total rata-rata 89,5 dalam kualifikasi baik.¹³

Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan yang menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam menentukan fokus kajian penelitian. Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Fathana Eka Rahmina hanya berfokus pada hasil belajar siswa, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya berfokus pada hasil belajar saja tetapi juga kemandirian belajar siswa. Pembelajaran yang dibahas dan sampel penelitian pada kedua penelitian ini juga berbeda, pada penelitian yang dilakukan oleh Fathana Eka Rahmina membahas tentang pembelajaran bangun datar dan sampel yang diteliti yaitu siswa kelas VII di SMPN 16 Banjarmasin, sedangkan pada penelitian

¹³Fathana Eka Rahmina, "Pembelajaran Bangun Datar dengan Pendekatan Pengajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) pada Siswa Kelas VII SMPN 16 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2013/2014", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2015, h. 72.

yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang pembelajaran koordinat kartesius dan sampel yang diteliti yaitu kelas VIII di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noor Laila menunjukkan bahwa hasil belajar matematika yang diajar dengan menggunakan model *reciprocal teaching* dengan nilai rata-rata 86,47 dalam kategori baik sekali.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan yang menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam menentukan fokus kajian penelitian. Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Noor Laila hanya berfokus pada hasil belajar siswa, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya berfokus pada hasil belajar saja tetapi juga kemandirian belajar siswa. Materi yang dibahas dan sampel penelitian pada kedua penelitian ini juga berbeda, pada penelitian yang dilakukan oleh Noor Laila membahas tentang materi matriks dan sampel yang diteliti yaitu siswa kelas XI di SMK Bina Banua Banjarmasin, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang materi koordinat kartesius dan sampel yang diteliti yaitu kelas VIII di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Musyarrifah menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa pada pembelajaran matematika materi lingkaran di kelas VIII MTsN 1 Kota Banjarmasin menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* memperoleh rata-rata 71,06

¹⁴Noor Laila, "Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Menggunakan Model Reciprocal Teaching Materi Matriks di Kelas XI SMK Bina Banua Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2016, h. 114.

dengan predikat baik dan tanpa menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* memperoleh rata-rata 50,78 dengan predikat cukup.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan yang menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam menentukan fokus kajian penelitian. Perbedaannya adalah pada penelitian yang diteliti oleh Musyarrafah lebih berfokus pada komunikasi matematis siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *reciprocal teaching*, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada kemandirian dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajar *reciprocal teaching*. Pembahasan materi dan sampel penelitian pada kedua penelitian ini juga berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Musyarrafah membahas tentang materi lingkaran dan sampel yang diteliti yaitu siswa kelas VIII di MTsN Kota Banjarmasin, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang materi koordinat kartesius dan sampel yang diteliti yaitu siswa kelas VIII di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin.

J. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami pembahasan ini, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, anggapan dasar dan hipotesis, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

¹⁵Musyarrarah, "Efektivitas Model Pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa pada Lingkaran Kelas VIII MTsN 1 Kota Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018/2019", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2019, h. 94.

BAB II LANDASAN TEORI, pada bab ini diuraikan tentang efektivitas pembelajaran, model pembelajaran, model pembelajaran *reciprocal teaching*, kemandirian belajar, hasil belajar siswa dan materi penyajian data.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini diuraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen tes, desain pengukuran, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN, pada bab ini diuraikan tentang deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran, deskripsi kegiatan pembelajaran, deskripsi nilai *pretest*, deskripsi nilai *posttest*, uji hasil belajar matematika, deskripsi hasil angket kemandirian belajar, pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP, pada bab ini diuraikan tentang simpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA.